

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil memiliki ekosistem lengkap berperan sebagai habitat bagi ikan dan organisme lainnya untuk mencari makan (*feeding ground*), bertelur (*nesting ground*) dan berpijah (*spawning ground*). Kawasan pulau-pulau kecil di Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman jenis sumberdaya alamnya baik sumberdaya alam yang dapat pulih maupun yang tidak dapat pulih. Sumberdaya alam pulau-pulau kecil memiliki arti penting bagi kegiatan perikanan, konservasi dan wisata bahari (Sambah *dkk.*, 2019).

Namun, pengelolaan potensi sumberdaya belum sejalan dengan upaya perlindungan dan pelestariannya. Salah satu program pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan konservasi bertujuan untuk melindungi spesies dan habitat laut, melestarikan keanekaragaman hayati laut, memulihkan stok perikanan, mengelola kegiatan pariwisata dan meminimalkan konflik antara pengguna sumberdaya yang beragam (Cleguer *dkk.*, 2015).

Kawasan konservasi perairan adalah area dibatasi aktivitas manusia dilakukan untuk mengelola dan melindungi laut dan sumberdaya terhadap ancaman seperti eksploitasi berlebihan dan kerusakan ekologis. Pulau Mare adalah salah satu daerah yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi dengan tipe kawasan Taman Wisata Perairan (TWP). Taman Wisata Perairan merupakan kawasan konservasi perairan yang bertujuan untuk dimanfaatkan bagi kepentingan wisata perairan dan rekreasi (Juliyanto *dkk.*, 2019).

TWP Pulau Mare dibagi empat zona yaitu zona inti, zona pemanfaatan, zona perikanan berkelanjutan dan zona lainnya. Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) ditetapkan melalui Peraturan Daerah Maluku Utara No. 2 tahun 2018. Pulau Mare diketahui memiliki potensi keanekaragaman hayati laut yang cukup baik meliputi segi ekologis, sosial budaya hingga ekonomi yang penting untuk dijaga dan dikembangkan manfaatnya (Yustinaningrum, 2017).

Potensi ekologis yang dimiliki berupa ekosistem mangrove dengan luas 25.24 ha. Keberadaan ekosistem mangrove berperan sebagai tempat memijah, bertelur dan mencari makan untuk ikan-ikan pelagis kecil atau biota laut lainnya. Selain berperan dalam menjaga pesisir pulau dari abrasi, gelombang tinggi, angin kencang, ekosistem mangrove juga dapat menjadi daya tarik wisata. Spesies kharismatik seperti lumba-lumba sering dijumpai di lokasi bernama *Kahiya Masolo* yang diyakini masyarakat sebagai tempat istirahat lumba-lumba. *Kahiya Masolo* menjadi salah satu daya tarik wisata yang bernilai ekonomis tinggi yang bisa dikembangkan (Dhannahisvara, 2019).

Ekosistem hutan mangrove di Pulau Mare desa Marekofo telah menyokong kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di kawasan pesisir. Namun, interaksi tersebut di sisi lain telah menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan habitat dan lingkungan akibat pemanfaatan sumberdaya yang tidak bertanggung jawab. Kegiatan tidak ramah lingkungan masih dilakukan masyarakat Mare seperti penggunaan bom dan bus untuk menangkap ikan, penggunaan *kalase*, serta penebangan pohon mangrove. Aktivitas ini bila tidak ditangani akan

menyebabkan kerusakan ekosistem penting yang berakibat terganggunya habitat dan sumberdaya (DKP, 2019).

Penetapan kawasan konservasi dipilih untuk melindungi, merehabilitasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara berkelanjutan. Pemanfaatan dan perlindungan sumberdaya secara berkelanjutan membutuhkan pengetahuan ekologi lokal yang mendalam. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam memahami hubungan manusia dengan alam, hubungan aktivitas manusia dengan proses-proses alam yang berdampak pada masalah lingkungan hidup, pencemaran dan kesehatan lingkungan (Safira, 2017).

Pengetahuan ekologi lokal (*Local Ecological Knowledge/LEK*) adalah pengetahuan dan kepercayaan yang sebagian besar diturunkan dari pengamatan akan proses ekologi suatu sumberdaya yang berada di sekitarnya dan berbagai faktor yang mempengaruhinya berdasarkan interpretasi logis masyarakat lokal. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa LEK dapat sesuai dengan sumberdaya yang ada pada lingkungan tersebut (Alati *dkk.*, 2020).

Pengetahuan berdasarkan prinsip ekologi tersebut merupakan modal dalam pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam berkelanjutan, serta akan mendukung terhadap berjalannya upaya konservasi tersebut. Pengetahuan ekologis lokal memiliki peran penting dalam menginformasikan pendekatan manajemen tata ruang, spasial, dan temporal yang baik untuk perencanaan tata ruang laut (Baker, 2020).

Merujuk pada latar belakang yang di kemukakan maka, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam terkait dengan “Analisis Pengetahuan Ekologi

Masyarakat Lokal Terhadap Ekosistem Hutan Mangrove di Kawasan Konservasi Pulau Mare (Desa Marekofo)”

## 1.2. Rumusan Masalah

Pulau Mare memiliki potensi keanekaragaman hayati laut yang tinggi. Ditemukan tiga ekosistem pesisir penting yaitu terumbu karang, padang lamun dan mangrove. Lima jenis mangrove tersebar di sebelah Selatan Pulau Mare (desa Marekofo) dengan luas 25.24 ha (termasuk mangrove pesisir dan daratan) dan ketebalan berkisar antara 85 dan 150 m. Ekosistem mangrove sering kali dianggap sebagai sumberdaya milik umum sehingga dimanfaatkan oleh siapa saja tanpa memperhatikan aspek kelestariannya.

Praktik penebangan mangrove secara berlebihan mengakibatkan sumberdaya mangrove semakin menipis dan kemampuan ekosistem untuk menyediakan jasa-jasa lingkungan semakin menurun. Penebangan dilakukan karena masyarakat memerlukan bahan bangunan dan kayu bakar. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh alternatif bahan bangunan masih sulit diakses masyarakat desa Marekofo karena harus ke Tidore atau Ternate untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut. Selain itu penggunaan bom dan bus untuk menangkap ikan dengan menggunakan kalase masih sering dilakukan.

Kepmen LH nomor 201 tahun 2004 menyatakan bahwa mangrove di pesisir Pulau Mare termasuk ke dalam kategori rusak. Mangrove di Pulau Mare didominasi *Rhizophora apicullata* yang berbatang kecil yang menandakan eksploitasi terhadap jenis ini sedikit. Sedangkan, kerapatan *Bruguiera gymnorhiza* relatif rendah, diduga karena morfologi pohon yang dimiliki

berbatang besar sehingga mangrove jenis ini banyak dipilih untuk bahan bangunan.

Berbagai permasalahan tersebut serta tanpa adanya dukungan dari masyarakat lokal maka upaya konservasi sulit berjalan optimal. Sumberdaya tersebut perlu dikelola dengan baik demi menjamin keberlangsungan sumber daya dan kesejahteraan masyarakat sehingga ancaman dapat ditekan bahkan dihilangkan. Konservasi dipilih untuk dapat melindungi, merehabilitasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan *Local Ecological Knowledge* (LEK).

Pendekatan *Local Ecological Knowledge* merupakan persepsi yang berasal dari pengetahuan maupun pengalaman dalam mengelola sumberdaya lokal oleh suatu komunitas/masyarakat. Sunaryo dan Joshi (2003) mengungkapkan bahwa dinamisasi pengetahuan sebagai suatu proses sangat berpengaruh pada corak pengelolaan sumberdaya alam khususnya dalam sistem pertanian lokal. Seringkali praktek sistem pertanian lokal dapat memberikan ide yang potensial dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya yang ada secara lestari. Upaya penggalan informasi tentang pengetahuan ekologi masyarakat lokal penting untuk dilakukan. Paparan diatas melatarbelakangi penulis untuk mengkaji pengetahuan ekologi masyarakat lokal terhadap ekosistem hutan mangrove di kawasan konservasi pulau Mare (desa Marekoko).

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada permasalahan yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi pengetahuan ekologi masyarakat lokal terkait ekosistem hutan mangrove di desa Marekofo
2. Mengkaji berbagai persepsi masyarakat terkait pemanfaatan ekosistem mangrove di desa Marekofo
3. Mengkaji tingkat persepsi masyarakat lokal terkait kegiatan konservasi

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada *stakeholder* baik masyarakat, pemerintah daerah maupun instansi terkait dalam membuat program-program kegiatan yang mendukung keberadaan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat dan diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat melakukan penelitian dengan aspek yang sama.